

PERSEPSI AKUNTAN DAN MANAJER TENTANG ETIKA BISNIS

Yvonne Augustine S.
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Abstract

The fuction of accountant and manager was different so there maybe differences perception in understanding and practising the Business ethics. This research uses 148 Public Accountant, Management Accoountant and Educational Accountant and Managers, total 317 respondents

The reliability test of Business Ethics range from 0,87 - 0,93 and the validity was above significancy level 0-05 the data was distributed normally. This research found that there was no differences between Accountant and manager perception on understanding and practicing businees ethics.

Keyword : *Business Ethics, accountant and manager perceptions*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejalan dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan bisnis, maka tugas seorang Akuntan menjadi lebih kompleks. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya perusahaan kecil menjadi menengah dan menengah menjadi besar, maka makin bertambah pula transaksi dan masalah yang akan muncul di perusahaan, dimana hal ini akan membutuhkan tuntutan akuntan untuk menerapkan audit profesinya dengan lebih sempurna terutama yang berkaitan dengan etika bisnis.

Pada saat ini etika bisnis sedang menjadi isu yang hangat dan membutuhkan perhatian banyak baik dari pihak akuntan maupun Manajer perusahaan. Etika bisnis erat hubungannya dengan tuntutan profesional yang dalam hal ini adalah kode etik profesi. Bisnis kontemporer membutuhkan ketrampilan, kemampuan teknis, dan pengetahuan yang ada kaitannya dengan bisnis. Selain itu diperlukan juga komitmen pribadi yang menyangkut moral pada profesi tersebut serta pihak yang terkait dengan bisnis itu.

Kenyataan yang diperoleh adalah masih terdapatnya kesan dan sikap masyarakat yang kurang memahami etika bisnis. Demikian juga para Akuntan dan Manajer ada sebagian yang belum memahami etika bisnis ini secara mendalam, sehingga dapat menurunkan pandangan masyarakat terhadap profesi Akuntan dan Manajer. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya Akuntan yang memberikan opini baik agar perusahaan tersebut dapat Go Public dimana sebenarnya faktanya adalah perusahaan tersebut belum mampu untuk Go Public. Hal ini dilakukan agar banyak pihak membeli saham mereka. (Keraf, 1998:42)

Menurut Mahcfoedz(1999) seorang Akuntan sebaiknya memiliki 3 hal yaitu keahlian, pengetahuan dan karakter, agar dapat menerapkan profesinya sebagai seorang akuntan dengan baik dan dapat menghadapi tantangan yang berat. Disamping itu perlu juga diperhatikan bahwa karakter menunjukkan personality seorang profesional yang nantinya akan terwujud dalam sikap dan tindakan etis akuntan dalam menjalankan profesinya. Sikap dan tindakan etisnya dapat mempengaruhi dan menentukan posisi serta pandangan masyarakat terhadap akuntan.

Demikian juga dengan seorang Manajer sebaiknya dapat menjadi seorang Pemimpin yang bijaksana, memotivasi karyawan, memiliki pengetahuan, pengalaman dan pendidikan yang memadai, serta moral yang dapat ditiru oleh karyawan bawahannya. Selain itu Manajer harus mampu melepaskan dirinya dari potensi terjadinya *conflict of interest* yang dapat bertentangan dengan kode etik profesional.

Ditinjau dari tugasnya, seorang Akuntan akan memeriksa laporan keuangan dari perusahaan yang dikelola seorang manajer. Dalam pemahamannya dan penerapannya akan etika bisnis, maka kedua profesi tersebut ada kemungkinan memiliki perbedaan persepsi. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang etika bisnis dilakukan untuk melihat perbedaan persepsi diantara para akuntan yang berfungsi sebagai akuntan publik, Akuntan publik sekaligus akuntan pendidik maupun sebagai akuntan

pendidik saja. Dengan menimbang adanya tugas yang berbeda antara akuntan dan manajer serta adanya penelitian sebelumnya yang meneliti hanya pada obyek akuntan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Antara Akuntan dan Manajer Tentang Etika Bisnis"

Rumusan Masalah

Agar dapat berpraktek dan menjalankan tugasnya sebagai seorang Akuntan Publik, maka seorang akuntan harus memiliki persyaratan yaitu : pendidikan, pengetahuan dan pengalaman kerja. Sebagai seorang akuntan Publik, pekerjaannya adalah melakukan audit atau pemeriksaan pada perusahaan dan harus taat pada Standar Akuntansi Keuangan dan Standar Profesiional Akuntan Publik.

Dilain pihak seorang Manajer dalam menjalankan tugasnya harus memiliki pendidikan dan pengalaman yang cukup serta harus mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh perusahaan.

Dilihat dari fungsi dan pekerjaannya, maka Akuntan dan Manajer itu berbeda, sehingga ada kemungkinan memiliki perbedaan pula dalam memahami etika bisnis. Berdasarkan pandangan tersebut, maka dalam penelitian ini ada beberapa masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan public dan akuntan pendidik serta akuntan public yang sekaligus merupakan akuntan pendidik ditinjau dari nilai moral keagamaan terhadap etika bisnis?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi manajer junior dan manajer senior ditinjau dari nilai moral keagamaan terhadap etika bisnis?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan dengan manajer?

Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya :

1. Perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan public dan akuntan pendidik serta akuntan public yang sekaligus merupakan akuntan pendidik ditinjau dari nilai moral keagamaan terhadap etika bisnis?

2. Perbedaan yang signifikan antara persepsi manajer junior dan manajer senior ditinjau dari nilai moral keagamaan terhadap etika bisnis?
3. Perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan dengan manajer?

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Persepsi Akuntan dan Manajer

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1995) persepsi didefinisikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya.

Rakhmat (1993) mendefinisikan persepsi sebagai suatu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Hal ini berarti bahwa secara umum etika atau moral merupakan filsafat, ilmu atau disiplin tentang moda-moda tingkah laku manusia atau tindakan konstan manusia

Menurut Wenstra (1986) profesi akuntan selalu menghadapi masalah etika, karena akuntan memiliki 2 tuan yang harus dilayani yaitu klien dan masyarakat/public. Pendapatnya didukung oleh Prakarsa (1995) yang menyatakan bahwa seorang auditor memikul tanggung jawab ganda, pertama kepada klien yang memberika fees untuk pekerjaa profesi yang dialkukan dan kepada public berupa fairness dari laporan keuangan.

Sebagai seorang akuntan dia harus taat kepada "kode etika akuntan Indonesia" yang berisi pedoman yang mengatur prilaku Akuntan harus berdasarkan prinsip dasar etika dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang Akuntan. Adapun prinsip dasar itu meliputi Integritas, obyektivitas, Kebebasan, kepercayaan standar tehnis, kemampuan profesionalnya dan prilaku etis.

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari di lingkungan kerja tentunya seseorang akan memperhatikan kode etik. Kegunaan kode etik yaitu :

- Memberikan pengetahuan kepada seseorang tentang apa yang diharapkannya dari profesinya
- Dari organisasi profesi, kode etik merupakan pernyataan umum yang dipakai sebagai alat untuk mematuhi norma-norma.
- Memberikan referensi secara eksplisit dengan cara menyusun kriteria serta aturan yang dapat memberikan arah kepada penyelesaiannya.

Dalam melaksanakan kode etik tersebut Akuntan perlu juga memahami prinsip etika. Menurut Amir Abadi dan Jusuf (1997) yang dikutip dari buku *Institute for the Announcement of Ethics* yaitu adanya :

- Kejujuran
- Loyalitas
- Keadilan
- Integritas
- Mematuhi janji
- Menghargai Orang Lain
- Kepedulian terhadap orang lain
- Melakukan yang terbaik
- Ketanggung gugatan
- Menjadi karyawan yang bertanggung jawab

Etika Bisnis

Dalam persaingan bisnis yang ketat para pelaku bisnis sadar betul bahwa perusahaan yang unggul bukan hanya perusahaan yang mempunyai kinerja bisnis manajerial dan kinerja financial yang baik, melainkan juga perusahaan yang mempunyai kinerja kerja yang etis atau etos bisnis yang lain.

Menurut Bartens (1998) dalam Keraf dan Imam (1991) etika bisnis merupakan suatu bidang etika terapan yang mencakup berbagai macam segi moral dalam hubungannya dengan berbagai pihak yang terlibat dalam bisnis. Selain itu Etika Bisnis juga merupakan refleksi kritis dan moral atas norma-norma dan nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku dan tindak tanduk kaum usahawan serta pengelola organisasi pada umumnya. Etika bisnis juga dapat berperan untuk menggugah kesadaran para pelaku bisnis ketika beraktivitas dalam kegiatan bisnis yang sebaiknya etis dan dapat dipertanggung jawabkan. Melalui etika bisnis pelaku bisnis diharapkan dapat sadar bahwa business yang baik bukanlah semata mata merupakan perusahaan yang berhasil, tetapi keberhasilan suatu bisnis apa juga diukur dari keterwujudannya suatu citra bisnis yang baik atau etis.

Dalam bisnis yang berkembang dituntut para oelaku bisnis untuk menjadi professional dalam bidangnya, dalam arti harus memiliki keahlian dan ketrampilan berbisnis agar dapat berhasil dalam persaingan. Menurut Keraf (1998) Bisnis dapat menjadi suatu profesi etis apabila ditunjang oleh suatu system politik yang kondusif dan dibutuhkan prinsip etis untuk berbisnis yang baik.

Etika bisnis dapat beroperasi pada tingkat individual, organisasi maupun system (Goodpaster 1993; dalam Raharjo 1995). Dalam tingkat individual etika bisnis mengatur perilaku masing-masing individu, sedangkan dalam tingkat organisasi etika bisnis mengatur kegiatan dan aktivitas organisasi. Dalam tingkat sistem etika bisnis mengatur kegiatan dan aktivitas yang harus melalui jalur dan prosedur untuk melakukan kegiatan yang baik.

Suatu saat Etika bisnis dapat merupakan bagian dari etika sosial. Menurut (Goodpaster, 1999), etika bisnis dapat beroperasi pada tingkat individual, organisasi dan sistem. De George (1986 dalam Keraf dan Imam 1991 : hal 67) mengungkapkan bahwa etika bisnis menyangkut empat masalah kegiatan yaitu :

1. Penerapan prinsip-prinsip etika umum pada kasus atau praktik-praktik khusus dalam bisnis, yang dapat disoroti dan dinilai apakah suatu tindakan yang diambil dapat dibenarkan secara moral atau tidak.
2. Etika bisnis juga menyangkut ekonomi dan teori organisasi, yang dalam hal ini menyoroti operasi perusahaan internasional, konglomerasi, kewajiban negara maju terhadap negara betkembang dalam bidang bisnis, dan lain sebagainya.
3. Etika bisnis juga menyangkut praanggapan-praanggapan mengenai bisnis. Oleh karena itu bisnis dijalankan dalam suatu sistem ekonomi umumnya serta sistem ekonomi suatu negara pada khususnya.
4. Etika bisnis juga menyangkut metaetika, dimana dalam hal ini etika bisnis hendaknya menyoroti apakah perilaku dan tindakan yang dinilai secara etis atau tidak pada individu dapat juga dikenakan pada organisasi atau perusahaan bisnis.

Etika bisnis juga bukan sekedar masalah tuntutan harkat etis manusia, semacam jaminan agar manusia dalam melaksanakan bisnis mempunyai perasaan baik dan pantas, melainkan diperlukan agar bisnis itu sendiri dapat berhasil. Jadi bukan sekedar tuntutan moral, melainkan juga tuntutan untuk menjalankan bisnis secara bijaksana dan bersifat manusiawi.

Dalam mengembangkan etika bisnis di Indonesia kita harus memperhatikan kaidah-kaidah umum yang berlaku untuk bisnis maupun kaidah-kaidah yang terkandung dalam nilai-nilai moral Pancasila.

Salah satu nilai yang paling pokok dalam etika bisnis adalah rasa keadilan. Bagi kita keadilan ini tidak hanya bagi mereka yang terlihat di dalamnya, tetapi kaitannya dengan masyarakat. Maka kita mengenal keadilan social dalam

kehidupan kita. Dalam penerapannya di dunia bisnis, asas keadilan social menuntut adanya kesamaan hak dan kesempatan (equality) serta jaminan menikmati hasil (equity). "Equality" menegaskan mengenai kesamaan derajat dan oleh karena itu memberikan kesempatan yang sama bagi setiap warga untuk berusaha. Sedangkan equity mengandung maksud pemerataan yang berarti bahwa kegiatan bisnis dan keuntungan yang didapat harus mengalir juga pada masyarakat luas, sehingga memungkinkan adanya peningkatan kesejahteraan.

Beberapa teori dewasa ini yang juga dapat dianggap paling penting dalam etika bisnis antara lain:

1. Utilitarisme

"Utilitarisme" berasal dari bahasa Latin yang berarti "bermanfaat". Menurut Bertens. K (2000) suatu perbuatan adalah baik jika membawa manfaat, tetapi manfaat itu bukan saja menyangkut satu atau dua orang, melainkan masyarakat secara keseluruhan. Utilitarisme sebagai teori etika bisnis cocok sekali dengan pemikiran ekonomis.

2. Teori Hak

Menurut Bertens. K (2000) teori hak adalah pendekatan yang paling banyak dipakai untuk mengevaluasi baik buruknya suatu perbuatan atau perilaku seseorang. Teori hak berkaitan erat dengan kewajiban. Pada umumnya hak merupakan martabat manusia yang butuh untuk dihargai. Berdasarkan hak tersebut, maka manusia perlu dihargai, dihormati sebagai tanda bahwa martabatnya dihargai.

3. Teori Keutamaan

Bartens (2000) menyatakan bahwa Virtue atau pengutamaan akan memandang sikap dan akhlak seseorang sebagai perwujudan watak seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan moral.

Dalam penelitian ini digunakan prinsip etika dari De George (1986) yang dimuat dalam tulisan Keraf dan Imama (1991) yang mengungkapkan bahwa etika bisnis menyangkut 4 kegiatan umum yaitu :

- Penerapan prinsip etika umum pada kasus atau praktek khusus dalam bisnis yang berdasarkan prinsip tindakan yang dapat dibenarkan secara moral atau tidak.
- Etika bisnis menyangkut meta etika dimana etika bisnis menyoroti perilaku tindakan yang dinilai etis pada individu, organisasi atau perusahaan.

- Etika bisnis menyangkut praanggapan mengenai bisnis dimana bisnis dijalankan dalam suatu system ekonomi, maka etika bisnis juga mencakup moralitas system ekonomiserta system ekonomi suatu Negara pada khususnya.
- Etika bisnis juga menyangkut operasi perusahaan, kewajiban Negara maju terhadap Negara berkembang dalam bidang bisnisnya.

Endele C. dalam presentasi di symposium Nasional III mengaakan adanya 4 elemen dalam etika bisnis yang meliputi :

- Moral Sensibility yaitu perasaan dan bisikan hati, apakah sesuatu dilakukan secara moral atau tidak.
- Moral Reasoning adalah alas an untuk meneruskan bisnis atau menghentikannya.
- Moral Conduct adalah tindakan berdasarkan moral sensibility dan moral reasoning
- Moral leadership adalah kepemimpinan yang berpengaruh pada moral bawahannya.

Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh O'Clock dan Okleshen (1993) ditemukan bahwa ada perbedaan persepsi dan prilaku etis antara mahasiswa bisnis dan tehnik baik di tingkat undergraduate maupun graduate. Selain itu juga dinyatakan bahwa mahasiswa tehnik merasa lebih sensitive dibandingkan dengan mahasiswa bisnis dan kedua kelompok tersebut merasa diri mereka masing-masing lebih etis dibandingkan dengan kelompok lainnya dalam keyakinan(beliefs) dan tindakan.

Dalam konteks yang lain steves et al.(993) meneliti tentang etis dari staf pengajar dan mahasiswa sekolah bisnis dan hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara freshmen dan faculty dpada pertanyaan 4 dan 7 dari 30 pertanyaan antara senior dan faculty. Dari 3 kelompok tersebut ada kecenderungan faculty lebih berorientasi etis dibandingkan seniors dan freshmen.

Ludigdo(1998) meneliti perbedaan persepsi antara akuntan dan mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dintara kedua kelompok tersebut. Akuntan juga dinyatakan memiliki persepsi yang lebih baik tentang etika dibandingkan dengan

mahasiswa. Hasil lainnya menunjukkan juga tidak ada perbedaan yang signifikan antara akuntan public, akuntan pendidik, dan akuntan pendidik sekaligus akuntan public. Demikian juga tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa tingkat awal dengan tingkat akhir tentang etika bisnis

Kerangka Pemikiran

Responden dalam penelitian ini adalah Akuntan yang profesinya sebagai Akuntan Publik, Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik yang sekaligus merupakan Akuntan Pendidik. Selain itu juga Manajer baik junior maupun senior. Yang akan diteliti adalah persepsi responden terhadap etika bisnis.

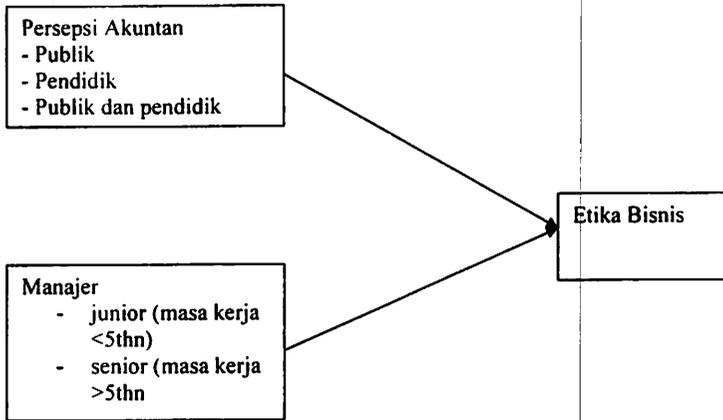
Berhubung tugas dan profesi seorang Akuntan berbeda dengan seorang Manajer dimungkinkan mereka memiliki persepsi yang berbeda. Akuntan yang pekerjaannya mengaudit laporan keuangan klien akan memandang etika bisnis berkaitan dengan etika profesi yaitu kode etik Akuntan. Sebaliknya Manajer tidak dibatasi oleh kode etik tetapi bagaimana perilaku moralnya yang berkaitan dengan bisnis yang dikelolanya.

Dengan melihat adanya kemungkinan perbedaan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui adakah perbedaan persepsi diantara Akuntan dan Manajer terhadap Etika Bisnis.

Fungsi dan jabatan seorang Manajer senior dan junior tentu ada perbedaan. Demikian juga pekerjaan Manajer Senior yang tentunya lebih banyak dan tanggung jawab terhadap pekerjaan juga lebih luas dibandingkan dengan Manajer junior, tentunya perbedaan ini akan menyebabkan perbedaan persepsi pula dalam perilaku moral tentang etika bisnis. Melihat kenyataan ini, maka peneliti juga ingin mengetahui apakah ada perbedaan persepsi antara Manajer Junior dan Manajer Senior.

Selanjutnya Akuntan Publik memiliki pekerjaan mengaudit laporan keuangan klien. Sedangkan Akuntan Pendidik berfungsi sebagai Akuntan yang mengajar pada Suatu Perguruan Tinggi. Akuntan Publik yang sekaligus sebagai Akuntan Pendidik memiliki tugas ganda sebagai auditor dan mengajar. Berhubung pekerjaan yang dilakukan berbeda, maka ada kemungkinan juga perilaku moralnya terhadap etika bisnis berbeda. Dengan melihat kenyataan ini peneliti juga tertarik untuk meneliti apakah ada perbedaan persepsi antara Akuntan Publik dan Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik yang sekaligus sebagai Akuntan Pendidik.

Pemikiran tersebut dituangkan dalam bentuk diagram di bawah ini:



Hipotesis

Dengan membaca kerangka pemikiran di atas, maka peneliti merumuskan 3 hipotesa yang akan diuji. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini meliputi :

- Ha1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan public dan akuntan pendidik serta akuntan public yang sekaligus merupakan akuntan pendidik ditinjau dari nilai moral keagamaan terhadap etika bisnis?
- Ha2: Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi manajer junior dan manajer senior ditinjau dari nilai moral keagamaan terhadap etika bisnis?
- Ha3: Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan dengan manajer?

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang akan menguji pengaruh diantara variable dan merupakan penelitian empiris yang mencari bukti atas data yang terkumpul. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif yang akan menjelaskan obyek yang diteliti yang dalam hal ini adalah Akuntan dan Manajer.

Pengumpulan Data dan Tehnik Pengambilan Sampel

Untuk melakukan penelitian empiris tersebut, maka data akan dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada para akuntan public yang bekerja pada Big 4 dan non Big 4, akuntan pendidik yang bekerja pada beberapa perguruan tinggi di Jakarta serta akuntan yang memiliki profesi sebagai akuntan public dan sekaligus sebagai akuntan pendidik. Selain itu kuesioner juga disebarakan pada manajer junior dengan batasan masa kerja ≤ 5 tahun dan manajer senior dengan batasan masa kerja > 5 tahun yang bekerja pada perusahaan manufaktur, dagang maupun jasa.

Tehnik pengambilan sample yang dipakai adalah convenience purposive sample mengingat dana dan waktu yang terbatas. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada KAP Big 4 dan Non Big 4 serta Perusahaan manufaktur, dagang maupun jasa. Kuesioner diadopsi dari instrumen penelitian yang sudah dikembangkan oleh Ruch dan Newstorm (1988) dan kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Ludigdo dan Machfoedz (1999)

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel independennya terdiri atas variabel persepsi akuntan dan persepsi manajer yang diukur dengan menggunakan skala ordinal dengan likert .

- Persepsi Akuntan adalah pendapat atau pandangan seorang Akuntan terhadap Etika Bisnis. Dalam hal ini yang diperhatikan adalah bagaimana para Akuntan dalam perilaku dan moralnya pada saat menjalankan kegiatannya sebagai seorang Auditor maupun sebagai Akuntan Pendidik.
- Persepsi Manajer merupakan pandangan atau pendapat Manajer terhadap Etika Bisnis. Dalam hal ini yang diperhatikan adalah perilaku dan moral Manajer dalam menjalankan bisnisnya
- Etika Bisnis merupakan aturan yang menjadi acuan bagi Akuntan dan Manajer dalam bersikap dan berperilaku pada saat menjalankan perannya.

Selain itu yang merupakan variabel dependen adalah variabel etika bisnis yang diukur dengan menggunakan skala ordinal dari 1=sangat tidak setuju sampai dengan 5=sangat setuju

Metode Analisis

Dalam penelitian ini langkah analisa yang akan dilakukan meliputi sbb:

1. Statistik deskriptif, menjelaskan responden yang diteliti yang berupa antara lain pendidikan, status, jenis kelamin, bagian / fungsi dan umur.
2. Uji reliabilitas, dalam hal ini digunakan ketentuan reliable apabila $\alpha > 0,6$ (Hair et al., 1998)
3. Uji validitas, dilakukan dengan Factor analysis dengan ketentuan nilai factor yang harus disesuaikan dengan jumlah sample menurut Hair et al., (1998)
4. Uji normalitas, dilakukan dengan P-P plot atau Kolmogorov smirnov. Data dikatakan normal apabila berkumpul sepanjang garis diagonal dalam grafik.
5. Uji hipotesis, dilakukan dengan uji Mann-Whitney untuk hipotesa 2 dan 3, karena untuk menguji 2 kelompok manajer yaitu junior dan senior. Sedangkan untuk hipotesa 1 diuji dengan Kruskal Wallis dan One Way Anova, karena ada 3 kelompok akuntan yaitu Akuntan Publik, Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik yang sekaligus merupakan Akuntan Pendidik.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Responden dalam penelitian ini ada 2 yaitu Akuntan Publik dan Manajer. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner pada KAP Big Four dan Non Big Four sebanyak 200 eksemplar dan yang kembali hanya 156 eksemplar. Sedangkan untuk para Manajer disebarkan pada 30 perusahaan baik dagang, manufaktur maupun jasa sebanyak 200 eksemplar dan yang kembali sebanyak 178. Namun demikian ada kuesioner yang tidak diisi secara penuh sebanyak 17 yaitu 8 dari Akuntan dan 9 dari Manajer, sehingga kuesioner yang dapat diolah hanya 317 eksemplar atau sebanyak 76 %

Tabel 4.1
Tingkat pengembalian Kuesioner

Responden	Jumlah responden	% (dalam persen)
Akuntan		
Akuntan Publik	42	13,25
Akuntan Pendidik	63	19,87
Akuntan Publik & Akuntan Pendidik	43	13,56
Jumlah	148	46,69
Manajer		
Manajer Junior	87	27,44
Manajer Senior	82	25,87
Jumlah	169	53,31
Total	317	100

Data yang telah masuk sebanyak 317 eksemplar dan akan diolah untuk mengetahui karakteristik responden yang diteliti. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Karakteristik Responden

Responden		Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	154	48,58
	Perempuan	163	51,42
Umur	<25 tahun	37	11,67
	25-30 tahun	93	29,34
	30-35 tahun	108	34,07
	>35 tahun	79	24,92
Status	Manajer Junior	87	27,44
	Manajer Senior	82	25,87
	Akuntan Publik	42	13,25
	Akuntan Pendidik	63	19,87
	Akuntan Publik dan Akuntan Pendidik	43	13,56
Pengalaman Kerja	<3 tahun	68	21,45
	3-6 tahun	124	39,11
	7-10 tahun	89	28,08
	>10 tahun	36	11,36
Pendidikan Terakhir	D3	59	18,61
	S1	167	52,68
	S2	91	28,71
Mendalami Kode Etik	Pernah	289	91,17
	Belum Pernah	28	8,83

Berdasarkan table diatas ternyata jumlah karyawan laki-laki sebesar 154 atau 48,58% dan karyawan wanita sebesar 163 atau 51,42%. Hal ini mungkin karena jumlah akuntan yang berprofesi sebagai akuntan pendidik kebanyakan wanita. Selain itu sekarang sudah banyak wanita yang bekerja sebagai wanita karir.

Ditinjau dari umur, maka responden terbanyak memiliki umur 30-35 tahun sebesar 34,07 % diikuti umur 25-30 tahun sebanyak 29,34 %; umur >35 tahun sebanyak 24,92% dan umur <25 tahun sebanyak 11,67%

Dilihat dari statusnya, manajer junior ada sebesar 27,44% dan manajer senior sebesar 25,87% dan Akuntan Publik sebesar 13,25 %, akuntan Pendidik sebesar 19,87% serta Akuntan Publik merangkap Akuntan Pendidik sebesar 13,56 %

Pengalaman kerja para Manajer dan Akuntan <3 tahun ada sebesar 21,45%, pengalaman 3-6 tahun sebesar 39,11%, pengalaman 7-10 tahun sebesar 28,08% dan pengalaman >10 tahun sebesar 11,36%.

Pendidikan para Manajer dan Akuntan pada penelitian ini untuk tingkat D3 sebanyak 18,61%, S1 sebanyak 52,68 % dan S2 sebanyak 28,71 %

Dalam penelitian diperoleh hasil bahwa Manajer dan akuntan yang belum pernah mendalami Kode Etik sebesar 8,83 % dan 91,17% pernah mendalami Kode Etik.

Data demografi responden yang sudah diteliti dikaitkan dengan Etika Bisnis adalah Status Akuntan dan Manajer. Untuk penelitian berikutnya dimungkinkan untuk menguji pengaruh antara pengalaman kerja, pendidikan, umur serta jenis kelamin dengan Etika Bisnis. Rasional pemikirannya adalah apabila pengalaman kerja makin banyak tentu mereka diharapkan akan lebih bermoral, karena makin mengetahui perilaku mana yang kurang etis dan kurang bermoral untuk dilakukan dibandingkan dengan yang pengalamannya masih belum lama, dimana mereka masih belum paham dengan lingkungan kerja. Selanjutnya dapat diduga bahwa umur makin tua akan makin lebih bermoral dibandingkan yang lebih muda, karena makin tua akan makin memiliki tanggung rasa yang lebih tinggi, sehingga mereka akan lebih menjaga sikap dibandingkan yang lebih muda umurnya. Sedangkan Pendidikan yang lebih tinggi diduga akan memiliki pola pikir yang lebih luas dan lebih matang dibandingkan yang lebih rendah pendidikannya, sehingga yang pendidikannya tinggi akan lebih menjaga sikap dan perilaku mereka dalam perannya sehari-hari di lingkungan kerja. Sebagai eksplorasi perlu juga diteliti mana yang lebih bermoral atau memiliki Etika Bisnis diantara pria dan wanita.

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan dengan menghitung Cronbach Alpha.

Apabila nilai alpha > 0,6 maka dikatakan reliable menurut Hair(1998). Dari hasil pengolahan dengan SPSS 12.0 diperoleh alpha > 0,6 untuk variable Etika dalam Perspektif Bisnis Umum 0,93 dan 0,91 untuk variable Etika dalam Perspektif Bisnis Keagamaan serta 0,87 untuk Etika dalam Perspektif Bisnis auditing. Berhubung semua varibel nilai alphanya > 0,6, maka dikatakan reliable.

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha
Etika dalam perspektif bisnis umum	0.93
Etika dalam perspektif bisnis Keagamaan	0.91
Etika dalam perspektif bisnis Auditing	0.87

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah pertanyaan dalam kuesioner sesuai dengan yang diharapkan peneliti, dalam arti responden memahami pertanyaan tersebut dengan baik. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pearson Correlation dengan ketentuan apabila nilai korelasinya < 0,05 dikatakan valid (Singgih, 2000). Dari hasil uji validitas dengan SPSS 12.0 ternyata pada taabel 4.4 - 4.6 ternyata nilai signifikansinya > 0,05 sehingga semua pertanyaan dengan 3 variabel dinyatakan valid.

Tabel 4.4
Uji Validitas Etika dalam perspektif bisnis umum

Variabel	R	Sign	N
K 1 1	0.621	0.000	317
K 1 2	0.525	0.000	317
K 1 3	0.606	0.000	317
K 1 4	0.697	0.000	317
K 1 5	0.591	0.000	317
K 1 6	0.538	0.000	317
K 1 7	0.617	0.000	317
K 1 8	0.552	0.000	317
K 1 9	0.635	0.000	317
K 1 10	0.641	0.000	317
K 2 1	0.718	0.000	317
K 2 2	0.719	0.000	317
K 2 3	0.633	0.000	317
K 2 4	0.643	0.000	317
K 3 1	0.714	0.000	317
K 3 2	0.641	0.000	317
K 3 3	0.599	0.000	317
K 3 4	0.654	0.000	317
K 3 5	0.700	0.000	317
K 3 6	0.730	0.000	317

Tabel 4.5
Uji Validitas dalam perspektif bisnis keagamaan

Variabel	R	Sign	N
K_4_1	0.718	0.000	317
K_4_2	0.790	0.000	317
K_4_3	0.837	0.000	317
K_4_4	0.907	0.000	317
K_4_5	0.817	0.000	317
K_4_6	0.826	0.000	317
K_4_7	0.665	0.000	317

Tabel 4.6
Uji Validitas Etika dalam perspektif bisnis Auditing

Variabel	R	Sign	N
K_5_1	0.798	0.000	317
K_5_2	0.790	0.000	317
K_5_3	0.881	0.000	317
K_5_4	0.777	0.000	317
K_5_5	0.782	0.000	317

Uji validitas lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah analisa faktor dengan ketentuan apabila responden sebanyak 317, maka nilai faktor yang valid harus berada diatas nilai 0,3.(Hair et al. 1998). Dari hasil analisa faktor ternyata nilai faktor pertanyaan dalam kuesioner adalah di atas 0,3 sehingga semua pertanyaan dikatakan valid. Namun demikian dengan component matrix ternyata ada 7 komponen. Berdasarkan penelitian terdahulu etika bisnis hanya terdiri dari 3 dimensi. Adapun komposisi perubahan dimensi dapat dilihat pada tabel 4.

Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Ratio Skewness dan Kurtosis untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal. Apabila nilai ratio Skewness berada diantara -2 dan + 2. maka distribusi data dikatakan normal, sedangkan apabila berada diatas +2, maka data berarti terdistribusi tidak normal. Hasil perhitungan ratio Skewness untuk 3 variabel adalah sbb:

Tabel 4.7
Uji Normalitas

Variabel	Skewness	Kurtosis
• Etika dalam perspektif Bisnis Umum	1.576	0.826
• Etikadalam Dimensi Keagamaan	1.093	3.072
• Etika dalam dimensi Auditing	1.748	0.465

Berdasarkan tabel 4.7 ternyata semua data terdistribusi normal yaitu variabel Etika Dalam dimensi Keagamaan (berada antara -2 dan +2), demikian juga dengan dua variabel lainnya yaitu etika dalam Dimensi Auditing dan Perspektif Bisnis Umum terdistribusi normal berhubung terletak diantara -2 dan +2. Secara keseluruhan dapat dikatakan data terdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Uji hipotesa dalam penelitian ini ada 2 yaitu dengan MannWhitney-U test untuk menguji hipotesa 2 dan 3, karena sampel merupakan 2 kelompok yaitu Manajer Junior dan Senior serta kelompok Akuntan dan Manajer. Sedangkan untuk Hipotesa 3 digunakan Kruskal-Wallis karena sampel lebih dari 2 kelompok yaitu Akuntan Publik, Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik yang sekaligus merupakan Akuntan Pendidik.

Tabel 4.8
Uji Hipotesa

Hipotesa	Peneliti sebelum	Peneliti sekarang
Ha1 : Terdapat perbedaan persepsi antara Akuntan Publik, Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik yang sekaligus Akuntan Pendidik tentang Etika Bisnis	Ditolak	Ditolak
Ha2 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara Manajer Senior Dan manajer Junior tentang Etika Bisnis	Ditolak	Ditolak
Ha3: Terdapat perbedaan antara Akuntan dan Manajer tentang Etika Bisnis	Diterima	Ditolak

Hasil pengujian di atas menunjukkan adanya konsistensi dengan peneliti terdahulu hanya untuk Hipotesa 1 dan 2. Hipotesa 1 diuji dengan Uji beda Kruskal Wallis , karena kelompok responden yang diuji lebih dari 2 kelompok yaitu antara Akuntan Publik sebagai kelompok pertama, Akuntan Pendidik sebagai kelompok kedua dan akuntan Publik yang sekaligus Akuntan Pendidik sebagai kelompok ketiga. Artinya pada hipotesa 1 menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi antara Akuntan Publik, Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik yang sekaligus Akuntan Pendidik tentang Etika Bisnis. Hipotesa kedua diuji dengan menggunakan uji beda Mann Whitney - U test karena ada 2 kelompok yang diuji yaitu kelompok Manajer Junior sebagai kelompok pertama

dan Manajer Senior sebagai kelompok kedua. Demikian juga untuk hipotesa 2 menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi antara Manajer Junior dan Manajer Senior tentang Etika Bisnis. Hipotesa ketiga diuji dengan menggunakan uji beda MannWhitney – U test karena ada 2 kelompok responden yang diuji yaitu kelompok Akuntan sebagai kelompok pertama dan kelompok Manajer sebagai kelompok kedua. Sedangkan hipotesa 3 bertentangan atau tidak konsisten dengan peneliti terdahulu. Artinya terdapat perbedaan persepsi antara Akuntan dan Manajer tentang Etika Bisnis. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ludigdo dan Machfoedz(1999) tetapi konsisten dengan penelitian Steven et al. (1993). Berhubung hasil hipotesa ke 3 ada yang konsisten dan tidak konsisten dengan penelitian terdahulu, maka masih ada kemungkinan dilakukan penelitian ulang dengan memberikan proporsi jumlah sampel antara Akuntan dan Manajer dalam jumlah yang seimbang. Dalam penelitian ini jumlah akuntan lebih sedikit daripada jumlah Manajer.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 317 responden baik untuk Akuntan maupun Manajer, diperoleh hasil sebagai berikut :

- Hipotesa 1 menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi antara Akuntan Publik, akuntan Pendidik dan Akuntan Publik yang sekaligus Akuntan Pendidik. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Ludigdo dan Machfoedz(1999)
- Hipotesa 2 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi Manajer Junior dan Manajer Senior tentang Etika Bisnis. Penelitian ini konsis ten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ludigdo dan Machfoedz(1999) dan Stevens et al. (1993)
- Hipotesa 3 menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara Akuntan dan Manajer tentang Etika Bisnis. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Ludigdo dan Machfoedz (1999) tetapi konsisiten dengan penelitian yang dilakukan oleh Stevens et al. (1993).

Keterbatasan

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui contact person untuk KAP maupun perusahaan, dimana peneliti tidak bertemu langsung dengan responden, sehingga ada kemungkinan kuesioner dapat diisi oleh orang yang kurang tepat.

Implikasi

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk penelitian lebih lanjut dimana dalam penelitian ini belum dilakukan ,yaitu:

- Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting tentang pentingnya etika dalam bisnis.
- Sebagai implikasi manajerial hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya Etika Bisnis dalam mengontrol perilaku seseorang di tempat kerja.

Rekomendasi

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk penelitian lebih lanjut dimana dalam penelitian ini belum dilakukan ,yaitu:

- Perlu melakukan penelitian yang menguji adanya perbedaan persepsi antara Pria dan Wanita tentang Etika Bisnis. Karena ada penelitian yang dilakukan yang menyatakan bahwa wanita lebih taat terhadap Etika dibandingkan dengan pria.
- Perlu diuji apakah umur ikut mempengaruhi seseorang dalam pemahamannya dan persepsinya tentang Etika Bisnis. Makin tua umur seseorang maka diharapkan seseorang akan makin lebih berhati-hati dalam bertindak, sehingga moral dan etika yang diterapkannya akan lebih baik dibandingkan dengan yang lebih muda.
- Perlu diuji apakah semakin tinggi pendidikan seseorang, maka dia akan semakin lebih etis dibandingkan dengan yang pendidikannya lebih rendah.
- Perlunya memperluas responden kepada mahasiswa yang sudah pernah mengikuti matakuliah Etika Bisnis atau etika Profesi.

DAFTAR PUSTAKA

Husada. Jan 1996. *Etika Bisnis dan Etika Profesi dalam Era Globalisasi*. Makalah KNA - KLB IAI. Semarang.

- Ikatan Akuntan Indonesia. *Kode Etik Akuntan Indonesia*, Prosiding Kongres VIII, IAI 1998.
- Indriantoro Nur dan Supomo, Bambang. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Keraf, A. Sony, dan R.H. Imam, 1995. *Etika Bisnis*. Edisi Ketiga dengan Revisi. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Keraf, A. Sony, dan Robert Haryono Imam, 1999. *Etika Bisnis : Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Khomsiyah dan Nur Indriantoro, 1998. *Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Komitmen, dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 1 No. 1, hal. 13-28.
- Kongres IAI, VIII, Kode Etik Profesi dan Pernyataan Etika Profesi, Nomor 1, Bandung, 1994.
- Little, Graham, 1999. *101 Cara Menjadi Manajer Yang Lebih Andal*. Terjemahan Drs. Tuntun Sinaga, Dipl. T, Pustaka Tangga. Jakarta.
- Lowers, Timothy J., et. Al. 1997. *Examine Accountants Ethical Behavior : Review and Implication for Future Research*, Behavioral Accounting Research Foundations and Frontiers. Edited by Vicky Arnold and Steve G. Sutton. American Accounting Association.
- Ludigdo, Unti dan Mas'ud Machfoedz, 1999. *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 2 No. 1, hal. 1-19.